

**PENINGKATAN *SELF ESTEEM* REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN AISYIYAH MUHAMMADIYAH KAMANG HILIR
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh,

**HULVI HUSNIA
1105526/ 2011**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Peningkatan *Self Esteem* Remaja Yang Tinggal di Panti
Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir Melalui
Layanan Bimbingan Kelompok
Nama : Hulvi Husnia
NIM/TM : 1105526/ 2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.
NIP.19530324 197602 2 001

Pembimbing II,


Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19781115 200812 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul Skripsi : Peningkatan *Self Esteem* Remaja Yang Tinggal di Panti
Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir Melalui
Layanan Bimbingan Kelompok

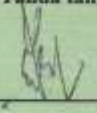
Nama : Hulvi Husnia
NIM/BP : 1105526/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2016

TIM PENGUJI

Tanda tangan

Ketua : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.

1. 

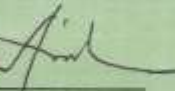
Sekretaris : Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd.

2. 

Anggota : Dr. Marjohan, M.Pd., Kons.

3. 

Anggota : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.

4. 

Anggota : Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, April 2016
Yang Menyatakan



Hulvi Husnia

ABSTRAK

Hulvi Husnia. 2016. *Peningkatan Self Esteem Remaja yang Tinggal di Pantu Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. Padang: BK FIP UNP

Penelitian ini berawal dari kenyataan sebagian remaja yang tinggal di pantu asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir yang mengalami masalah *self esteem* yaitu merasa malu dan cemas berbicara dengan orang lain, tidak mempunyai teman akrab, merasa kurang percaya diri dan merasa dikucilkan dari pergaulan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self esteem* remaja di pantu asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir melalui layanan bimbingan kelompok.

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasy Experiment* dengan bentuk rancangan penelitian *The One Group Pre Test-Post Test Design*. Subjek penelitian adalah 10 orang remaja yang tinggal di pantu asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir. Teknik pengumpulan data menggunakan *the culture-free self esteem (CFSEI-2)* yang telah dikembangkan oleh Marjohan. Data *self esteem* remaja di pantu asuhan dikumpulkan melalui *pre test* dan *post test*, kemudian dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks test*.

Temuan penelitian mengungkapkan *self esteem* remaja yang tinggal di pantu asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir sebelum diberikan bimbingan kelompok berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 14,4 dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 26,7, hasil peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok adalah 12,3. Hal ini mengungkapkan terdapat perbedaan *self esteem* remaja sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, dimana *self esteem* remaja meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sehingga pihak pantu asuhan diharapkan bekerja sama dengan konselor dalam membantu meningkatkan *self esteem* remaja.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, *Self Esteem*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peningkatan *Self Esteem* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”**, selanjutnya shalawat beserta salam semoga disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam setiap sikap dan tindakan kita sebagai seorang intelektual.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama berbagai pihak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing I yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd, selaku Pembimbing II serta Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons. dan Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. selaku dosen penguji dan yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada peneliti mulai dari seminar proposal penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak/ Ibu Staf Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu peneliti dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Bapak Buralis, S.Pd dan Bapak Rahmadi selaku staf Administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.

6. Ibu Pimpinan panti asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir, pengurus panti asuhan dan remaja yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir yang telah berusaha meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Ayahanda H. M.Nazif, Ibunda Hj. Armadiwati, abang serta kakak yang selalu memberikan do'a dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bantuan, saran dan masukan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangannya. Peneliti mengharapkan masukan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi berbagai pihak.

Padang, April 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Pertanyaan Penelitian.....	10
F. Asumsi	10
G. Tujuan Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Self Esteem</i>	
1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	12
2. Komponen <i>Self Esteem</i>	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	16
4. Karakteristik <i>Self Esteem</i>	19
5. Dampak <i>Self Esteem</i> Rendah.....	22
B. Layanan Bimbingan Kelompok	
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	23
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	26
3. Jenis-jenis Kelompok dalam Layanan	

Bimbingan Kelompok	29
4. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok	30
5. Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	35
C. Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan	
<i>Self Esteem</i> Remaja	43
D. Kerangka Konseptual	45
E. Hipotesis Penelitian.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Definisi Operasional.....	53
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Jenis dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	59
B. Pengujian Hipotesis	64
C. Pembahasan.....	66
D. Keterbatasan Penelitian	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Topik Tugas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok	48
2. Klasifikasi Skor <i>General Self Esteem</i>	57
3. Klasifikasi Skor <i>Social Self Esteem</i>	57
4. Klasifikasi Skor <i>Personal Self Esteem</i>	57
5. Klasifikasi Skor <i>Self Esteem</i>	57
6. <i>General, Social dan Personal Self Esteem</i> Remaja Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok	60
7. <i>General, Social dan Personal Self Esteem</i> Remaja Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	61
8. Perbedaan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test General</i> <i>Social dan Personal Self Esteem</i> Remaja.....	63
9. Perbedaan Hasil <i>Pre Test</i> Dan <i>Post Test Self Esteem</i> Remaja	63
10. Hasil analisis Wilcoxon's Signed Rank Test	65
11. Arah Perbedaan Pada <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test Self Esteem</i> Remaja	65

GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	77
2. Inventori Penelitian	78
3. Tabulasi Data Penelitian	80
4. Analisis SPSS.....	84
5. Rancangan Pemberian Layanan (RPL), Laporan Pelaksanaan Program (Lapelprog) dan Daftar Hadir Peserta Layanan	85
6. Gambaran Pelaksanaan Eksperimen	139
7. Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Kelompok	144
8. Surat Permohonan Penggunaan Inventori <i>Self Esteem</i>	147
9. Surat Izin Penggunaan Inventori <i>Self Esteem</i>	148
10. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan Konseling	149
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode remaja merupakan salah satu periode terpenting dalam rentang kehidupan manusia karena pada periode ini seorang individu mengalami perkembangan fisik dan psikologis yang cepat. Remaja atau disebut juga *adolescence* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut Hurlock (1996: 206) *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan individu secara mental, emosional, sosial, dan fisik. Sedangkan menurut Elida Prayitno (2006: 6) masa remaja yaitu masa dimana individu berumur 13-21 tahun bagi wanita dan 15-22 tahun bagi pria.

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini remaja akan menemukan banyak tantangan dalam masa perkembangannya. Selain itu, pada masa ini ada beberapa tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui dan dipenuhi oleh remaja, hal ini sesuai dengan pendapat Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006: 42) pada periode remaja ada beberapa tugas perkembangan tertentu yang harus dicapai oleh remaja, apabila remaja gagal dalam mencapai tugas perkembangan tertentu maka akan berpengaruh kepada tugas perkembangan selanjutnya begitu juga sebaliknya, apabila remaja sukses dalam mencapai tugas perkembangan tertentu maka akan sukses juga dalam perkembangan selanjutnya.

Menurut Mu'tadzin (dalam Utami Munandar, 2002: 34) ada beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja salah satunya adalah mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, untuk mampu menghargai diri sendiri dan orang lain remaja harus memiliki *self esteem* yang tinggi.

Self esteem merupakan dasar untuk membangun hubungan antar manusia yang positif, proses belajar, kreativitas, dan rasa tanggung jawab pribadi (Clemes & Bean, 2001: VII). *Self esteem* merupakan dasar untuk membangun hubungan antar manusia yang positif, dengan tingginya *self esteem* remaja maka akan semakin positif hubungan yang terjalin dengan orang lain, begitupun sebaliknya dengan rendahnya *self esteem* remaja maka hubungan yang terjalin dengan orang lain semakin buruk atau negatif.

Menurut Clemes & Bean (2001: 9) remaja dengan *self esteem* yang tinggi biasanya mampu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, sedangkan remaja dengan *self esteem* yang rendah biasanya terlalu agresif atau terlalu menarik diri dari hubungan sosial sehingga cenderung tidak disukai oleh orang lain. Idealnya remaja dengan *self esteem* yang tinggi mampu untuk membangun hubungan interpersonal, bertanggung jawab, mandiri, bangga dengan hasil kerja sendiri, menanggapi tantangan baru dengan antusias (Clemes & Bean, 2001: 3-4).

Menurut M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati (2010: 37) salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem* remaja adalah lingkungan keluarga

dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer bagi kehidupan remaja, keluarga memiliki peran sentral terhadap pembentukan *self esteem* remaja karena keluarga merupakan tempat pertama terjalinnya hubungan yang intensif antar manusia, hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito (2010: 217) faktor hubungan anak dengan orangtua menduduki peran yang sangat penting karena orangtua dan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak, serta orangtua sebagai peletak dasar bagi pembentukan kepribadian dan *self esteem* anak. Menurut Santrock (2007: 187) keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan *self esteem* remaja, dengan adanya hubungan yang hangat dan penuh keakraban yang terjalin dalam keluarga akan meningkatkan *self esteem* remaja.

Keberadaan keluarga memang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan dan pengembangan *self esteem* remaja, tetapi ada beberapa remaja yang tidak mendapatkan kehangatan dan keakraban keluarga serta terpaksa untuk berpisah dengan keluarganya karena beberapa sebab, seperti orangtua yang meninggal dunia, faktor sosial ekonomi, dan anak terlantar, sehingga kebutuhan mereka tidak terpenuhi secara wajar. Anak-anak yatim piatu dan anak-anak terlantar menjadi tanggung jawab dan dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan.

Panti Asuhan menurut Kementerian Sosial RI (2013) adalah:

lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui layanan pengganti dan perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan yang berperan sebagai pengganti keluarga dan menjadi keluarga baru bagi remaja memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan remaja termasuk membangun *self esteem* remaja. Walaupun panti asuhan berperan sebagai pengganti orangtua, tetap saja hal itu berbeda daripada keluarga yang sesungguhnya. Perbedaannya terletak pada jumlah anggota keluarga yang besar serta tidak memiliki hubungan darah, jumlah pengasuh yang berperan sebagai pengganti orangtua tidak sebanding dengan jumlah anak yang diasuh, hal ini mengakibatkan anak panti asuhan menjadi kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian serta berkemungkinan untuk memiliki *self esteem* yang rendah.

Anak dengan *self esteem* yang rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya sendiri, ketidakpuasan ini mengakibatkan anak menjadi menarik diri dari lingkungan sosial, sifat mudah dirangsang yang berlebihan, depresi yang kronis, merendahkan diri sendiri, hiperaktif, egosentris yang berlebihan dan kecemasan yang kronis (Hurlock, 1996: 175). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2009) terungkap remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki

kepribadian yang *inferiority*, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit bersosialisasi dengan orang lain.

Self esteem remaja panti asuhan dapat ditingkatkan melalui berbagai cara salah satunya yaitu melalui layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling seharusnya tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja namun juga bisa dilaksanakan di luar sekolah seperti di panti asuhan. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di panti asuhan diharapkan dapat membantu remaja yang tinggal di panti asuhan dalam mengentaskan masalahnya, membantu remaja panti asuhan untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan meningkatkan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan adalah layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memiliki kemanfaatan yang lebih meluas dan menjadi pusat perhatian semua pihak karena memiliki waktu yang lebih efisien, keanggotaan yang relatif lebih sedikit yaitu 10-12 orang, serta memiliki dinamika kelompok (Prayitno 2004: 307). Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, bergerak, berdenyut, yang ditandai dengan adanya interaksi, komunikasi, saling menghargai, saling mendengarkan (Riska Ahmad, 2013: 85).

Menurut Prayitno & Erman Amti (2004: 310) bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu anggota kelompok yang mengalami masalah

melalui prosedur kelompok, mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, melatih anggota kelompok mengenali dan memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain serta melatih anggota kelompok untuk dapat tenggang rasa dan mengendalikan diri.

Sejalan dengan itu, Tatiek Romlah (1989: 41) mengemukakan tujuan dari bimbingan kelompok adalah mengembangkan rasa saling percaya, saling berbagi perasaan, menerima diri sendiri, menghargai diri, mempunyai sikap tenggang rasa terhadap orang lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Cresh & Crutchfield (dalam Sitti Hartinah, 2009: 82) salah satu tujuan kegiatan kelompok adalah sarana mengembangkan, memperkaya serta memantapkan rasa harga diri dan identitas diri.

Dapat disimpulkan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk membantu peserta layanan untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, mampu untuk menghargai diri dan mengembangkan, memperkaya serta memantapkan rasa harga diri dan identitas diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermivia Olva (2013) secara keseluruhan *self esteem* remaja panti asuhan Aisyiyah kota Padang tergolong rendah dengan persentase 40%. Sejalan dengan itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Sudna Sari Oki (2014) di panti asuhan Al-

Falah Padang terungkap, terjadi peningkatan motivasi belajar sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok yaitu sebesar 13,6%.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2015 di panti asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir, terlihat remaja yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Kamang Hilir kurang mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain yang berada di luar panti asuhan, hal ini dapat dilihat ketika mereka diajak untuk berkenalan dan berbicara mereka terlihat malu-malu dan cemas untuk berbicara dengan orang lain di luar dari panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan orang anak panti asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir pada tanggal 2 Agustus 2015 didapatkan informasi enam dari delapan remaja panti asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir tidak mempunyai teman akrab di luar dari panti asuhan, hal ini disebabkan karena mereka merasa malu tinggal di panti asuhan, selain itu beberapa anak di sekolah juga sering menertawakan mereka karena tinggal di panti asuhan. Ada beberapa remaja di panti asuhan yang merasa dikucilkan dari hubungan sosial baik di dalam maupun di luar panti, hal ini terjadi karena mereka tidak berasal dari kota tempat panti berada.

Ada beberapa remaja yang sering ditertawakan dan dijahili oleh temannya yang sama tinggal di panti asuhan karena berasal dari daerah yang berbeda dari panti asuhan berada, selain itu ada remaja panti asuhan yang tidak mau bergabung dengan kegiatan kelompok teman sebaya

karena mereka merasa tidak mempunyai manfaat dalam kelompok tersebut. Beberapa remaja panti asuhan juga merendahkan bakat yang mereka miliki, hal ini diketahui dari adanya remaja yang mengatakan bahwa dia merasa tidak memiliki kemampuan dan prestasi apapun yang dapat dibanggakan, selain itu remaja panti asuhan juga pesimis dengan pencapaian cita-cita mereka karena merasa tidak akan mampu untuk mencapainya.

Remaja panti asuhan juga tidak percaya diri ketika tampil di depan umum karena mereka takut ditertawakan oleh orang lain ketika tampil. Sedangkan 2 (dua) dari 8 (delapan) orang remaja panti asuhan menyatakan kalau dia memiliki teman akrab di dalam maupun di luar panti asuhan serta mereka juga optimis dengan kemampuan yang mereka miliki untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Peningkatan Self Esteem Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Ada remaja yang merasa cemas untuk berinteraksi dengan orang lain di luar dari panti asuhan.
2. Ada remaja yang merasa malu karena tinggal di panti asuhan.

3. Ada remaja di panti asuhan yang merasa tidak mempunyai prestasi yang dapat dibanggakan.
4. Ada remaja yang tidak yakin cita-citanya akan tercapai.
5. Ada remaja di panti asuhan yang kurang mampu berinteraksi dengan lingkungannya.
6. Ada remaja yang merasa dikucilkan dari pergaulan di panti asuhan maupun di luar panti asuhan.
7. Ada remaja di panti asuhan yang tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok sosial teman sebaya karena merasa tidak memiliki manfaat bagi kelompok.
8. Ada remaja di panti asuhan yang tidak percaya diri tampil di depan umum karena takut ditertawakan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi dengan mengkaji peningkatan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir melalui layanan bimbingan kelompok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, dilihat dari:
 - a. *General self esteem*

b. *Social self esteem*

c. *Personal self esteem*

2. Perbedaan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana gambaran *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok?
3. Apakah terjadi peningkatan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok?

F. Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Remaja memiliki *self esteem* yang berbeda-beda.
2. *Self esteem* remaja dapat ditingkatkan.
3. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan *self esteem* remaja.

G. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menggambarkan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.

2. Untuk menggambarkan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Untuk mengetahui peningkatan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

H. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self esteem* remaja sehingga menambah pemahaman terhadap konsep dan teori mengenai layanan bimbingan kelompok dan *self esteem* remaja di panti asuhan.
2. Bagi calon kenselor dan konselor agar tidak hanya terfokus memberikan layanan di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah salah satunya yaitu di panti asuhan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peningkatan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan melalui layanan bimbingan kelompok.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Self Esteem*

1. Pengertian *Self Esteem*

Self esteem merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan *self esteem* pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan seseorang dimasa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri maka pengembangan *self esteem* menjadi bagian penting dalam setiap kehidupan individu.

Menurut Santrock (2007: 183) *self esteem* adalah “suatu dimensi evaluasi global mengenai diri”. Sebagai contoh seorang remaja tidak hanya menganggap dirinya sebagai seseorang, tetapi juga menganggap dirinya sebagai seorang individu yang baik. Selain itu menurut Centi (1993: 11) *self esteem* merupakan pandangan seseorang tentang harga atau kewajarannya sebagai individu.

Menurut Branden (1992: 3) *self esteem* mempunyai dua makna yaitu 1) keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup, 2) keyakinan dalam hak untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan, dan keinginan-keinginan individu serta menikmati buah dari keberhasilannya.

Coopersmith (1967: 4) menyatakan bahwa:

self esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself : it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, self esteem is a personal judgment of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself .

Berdasarkan kutipan di atas Coopersmith menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.

Menurut Baron & Byrne (2004: 137) *self esteem* merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Selain itu menurut Sedikides (dalam Baron & Byrne, 2004: 137) ada tiga kemungkinan motif dalam evaluasi diri individu yaitu: 1) orang dapat mencari *self-assesment* (untuk memperoleh pengetahuan yang akurat tentang dirinya sendiri), 2) *self-enhancement* (untuk mendapatkan informasi positif tentang diri mereka sendiri, 3) *self-verification* (untuk mengkonfirmasi sesuatu yang sudah mereka ketahui tentang diri mereka sendiri).

Menurut Myer (2012: 65) *self esteem* adalah penerimaan diri seseorang oleh dirinya sendiri berkaitan dengan pantas, berharga, mampu dan berguna, tidak peduli dengan apapun yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Tumbuhnya rasa aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari *self esteem*.

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas, dapat disimpulkan *self esteem* adalah penilaian positif atau negatif seseorang terhadap dirinya. Hal ini akan terlihat dari tingkah laku yang ditampilkan oleh individu tersebut meliputi mampu atau tidak mampu, berharga atau tidak berharga.

2. Komponen Self Esteem

Menurut Battle (dalam Marjohan, 1997: 53) menyebutkan bahwa komponen *self esteem* terdiri dari tiga, yaitu:

a. General Self Esteem

General self esteem merupakan gambaran secara umum tentang diri individu seperti, perasaan bahagia, kemampuan untuk melakukan banyak hal yang penting, dan senang dengan keadaan diri, selain itu *general self esteem* juga memuat tentang kuatnya keinginan untuk mengekspresikan diri, hal ini mencerminkan individu tersebut bisa menerima dirinya sendiri.

Menurut Branden (1992: 12) individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi yang akan lebih termotivasi untuk mencari tantangan dan bermanfaat untuk mencapai sesuatu tujuan. Contoh

dari *general self esteem* adalah seorang remaja perempuan merasa bahagia dengan kodratnya sebagai perempuan.

b. *Social Self Esteem*

Social self esteem mengacu kepada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu dalam dunia sosial. Selain itu *social self esteem* juga menggambarkan tentang seseorang disenangi atau tidak oleh orang lain, seseorang merasa penting atau tidak oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Clemes & Bean (2001: 9) seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Social self esteem merupakan gambaran hubungan sosial seorang individu dengan orang lain, di mana dia merasa penting dan dihargai oleh orang lain serta mampu untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Contoh dari *social self esteem* adalah seorang remaja merasa mampu untuk menjalin hubungan yang akrab dan harmonis dengan semua orang, baik itu teman sebaya, orang yang lebih tua maupun yang lebih muda daripada dirinya.

c. *Personal Self Esteem*

Personal self esteem merupakan perasaan yang muncul pada seseorang saat menghadapi setiap peristiwa yang terjadi

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *personal self esteem* ini dapat dilihat bahwa seseorang memiliki dinamika perasaan yang dapat membantunya memahami apa yang terjadi dalam hidupnya.

Masalah yang biasanya dialami oleh individu berkaitan dengan *personal self esteem* yaitu mereka merasa tidak memahami diri mereka sendiri, apa yang mereka inginkan atau disebut juga dengan buta diri. Langkah pertama untuk meningkatkan *self esteem*, individu harus dapat memahami *personal self esteem*nya terlebih dahulu.

Contoh dari *personal self esteem* adalah seorang remaja yang merasa dirinya pintar seperti kebanyakan orang lain di sekitarnya, sehingga dalam pergaulan sehari-hari dia tidak merasa rendah diri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Esteem

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* pada remaja menurut Santrock (2007: 185-187) yaitu.

a. Jenis Kelamin

Remaja laki-laki memiliki *self esteem* yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Rendahnya *self esteem* remaja perempuan disebabkan oleh rendahnya penyesuaian diri yang sehat pada remaja, selain itu remaja perempuan lebih rentan terhadap rasa kurang percaya diri, merasa diri lemah dan tidak berdaya, merasa diri ingin dilindungi, hal ini terjadi karena pengaruh sosial

masyarakat yang berpandangan bahwa laki-laki memiliki tuntutan yang lebih besar daripada perempuan serta memandang bahwa perempuan adalah individu yang harus dilindungi.

b. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem*, Santrock (2007: 185) berpendapat bahwa pada masa remaja *self esteem* cenderung menurun, meningkat diusia 20an, mendatar di usia 30an, dan meningkat lagi pada usia 50 dan 60an serta kembali menurun di usia lebih dari 60an.

c. Penampilan Fisik

Remaja dengan penampilan fisik yang menarik, sempurna, dan sesuai dengan harapan kelompok akan memiliki *self esteem* yang tinggi daripada remaja yang memiliki penampilan fisik yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan harapan kelompok, seperti remaja yang memiliki ukuran tubuh yang besar akan berusaha dengan keras menurunkan berat badannya agar bentuk tubuhnya sempurna.

d. Inteligensi

Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang bagus di sekolah daripada remaja dengan *self esteem* yang rendah. Remaja dengan *self esteem* yang rendah rentan terhadap prestasi akademik yang kurang bagus.

e. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama remaja dalam berhubungan secara sosial. Remaja yang dibesarkan dengan kasih sayang, rasa cinta dan pola pengasuhan demokratis akan membuat *self esteem* remaja menjadi tinggi sedangkan remaja yang dibesarkan dengan pengabaian dan penolakan akan beranggapan dirinya tidak berharga dan membuat remaja memiliki penilaian negatif terhadap dirinya.

f. Lingkungan Sosial

Pembentukan *self esteem* dimulai dari seseorang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadapnya. Remaja yang diterima dan dihargai dengan baik oleh lingkungan sosialnya khususnya oleh kelompok teman sebaya akan memiliki *self esteem* yang tinggi daripada remaja yang ditolak oleh lingkungannya.

M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati (2010: 37) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah: a) jenis kelamin, b) intelegensi, c) kondisi fisik, d) lingkungan keluarga, e) lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yaitu jenis kelamin, intelegensi, usia, kondisi fisik,

sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini dapat membuat *self esteem* remaja menjadi tinggi ataupun sebaliknya, beberapa faktor ini juga dapat membuat *self esteem* remaja menjadi rendah.

4. Karakteristik *Self Esteem*

Self esteem seseorang tergantung bagaimana individu itu menilai tentang dirinya, hal ini akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian individu ini diungkapkan dalam sikap-sikap yang bersifat tinggi dan rendah.

a. Karakteristik *Self Esteem* Tinggi

Self esteem yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa dirinya diperlukan di dalam dunia ini. Seperti, seorang remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu mencapai prestasi yang dia dan orang lain inginkan.

Karakteristik remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi menurut Clemes & Bean (2001: 3-4) adalah.

- 1) Bangga dengan hasil kerjanya.
- 2) Bertindak mandiri.
- 3) Mudah menerima tanggung jawab.
- 4) Mengatasi prestasi dengan baik.
- 5) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme
- 6) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain.
- 7) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.

Menurut Santrock (2007: 184) indikator-indikator dari remaja yang memiliki *self esteem* positif adalah.

- 1) Memberikan pengarahan atau perintah kepada orang lain.
- 2) Menggunakan kualitas suara yang sesuai dengan situasinya.
- 3) Mengekspresikan pendapat.
- 4) Duduk bersama dengan orang lain selama melakukan aktifitas sosial.
- 5) Bekerja secara kooperatif dalam sebuah kelompok.
- 6) Menatap orang lain ketika sedang berbicara atau diajak berbicara.
- 7) Memulai percakapan yang ramah dengan orang lain.
- 8) Menjaga jarak yang nyaman antara dirinya dan orang lain.
- 9) Lancar dan tidak ragu-ragu dalam berbicara.

Manfaat memiliki *self esteem* tinggi menurut Branden (1992: 6) adalah.

- 1) Individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan-penderitaan hidup, semakin tabah dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan hidup serta tidak mudah menyerah dan putus asa.
- 2) Individu semakin kreatif dalam bekerja.
- 3) Individu akan semakin ambisius, tidak hanya dalam karir dan urusan finansial tetapi juga dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emosional, kreatif maupun spiritual.

- 4) Individu akan memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dan konstruktif.

b. Karakteristik *Self Esteem* Rendah

Remaja dengan *self esteem* yang rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga serta remaja dengan *self esteem* rendah cenderung tidak berani mencari tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang dengan hal-hal yang sudah dikenalnya dengan baik. Selain itu remaja dengan *self esteem* yang rendah akan lebih menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik, dan merasa hidup tidak bahagia.

Karakteristik remaja dengan *self esteem* yang rendah menurut Clemes & Bean (2001: 4-5) yaitu.

- 1) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan.
- 2) Merendahkan bakat sendiri.
- 3) Merasa tidak ada seorangpun yang menghargainya.
- 4) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri.
- 5) Mudah dipengaruhi orang lain.
- 6) Bersikap defensiv dan mudah frustrasi.
- 7) Merasa tidak berdaya.
- 8) Menunjukkan jangkawan perasaan dan emosi yang sempit.

Menurut Santrock (2007: 184) indikator-indikator dari remaja yang memiliki *self esteem* negatif adalah.

- 1) Merendahkan orang lain dengan cara mengejek, memanggil nama secara langsung atau bergosip.
- 2) Menggunakan bahasa tubuh secara berlebihan atau diluar konteks.
- 3) Melakukan sentuhan yang tidak pada tempatnya atau menghindari kontak fisik.
- 4) Membiarkan kesalahan terjadi.
- 5) Menyombongkan prestasi, keterampilan, dan penampilan.
- 6) Secara verbal merendahkan dirinya sendiri atau menjatuhkan harga dirinya sendiri.
- 7) Berbicara dengan nada yang keras, kasar atau dogmatik.

5. Dampak *Self Esteem* Rendah

Self esteem merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena *self esteem* merupakan penentu berhasil atau tidaknya individu di masa yang akan datang. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang rendah akan mendapatkan banyak rintangan selama masa kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1996: 175) anak yang tidak puas dengan dirinya sendiri akan merasakan kesulitan di masa depan, ketidakpuasan ini akan mengakibatkan anak menarik diri dari pergaulan, sifat mudah dirangsang yang berlebihan, sangat

membenci otoritas, depresi yang kronis, merendahkan diri sendiri, hiperaktif, egosentrisme yang berlebihan dan kecemasan kronis.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baumister, dkk (dalam Santrock, 2007: 66) terungkap anak-anak dengan *self esteem* yang rendah rentan akan depresi, percobaan bunuh diri, gangguan anorexia dan nervosa. Brecht (2000: 60) juga berpendapat bahwa individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung cepat marah, murung, sedih, ketidaktoleransian, kelelahan, *insomnia*, dan perasaan kacau.

Menurut Abraham Maslow (dalam Goble, 1987: 76) individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih mampu mencapai apa yang dia inginkan serta lebih produktif, sebaliknya individu dengan *self esteem* yang rendah akan diliputi rasa rendah diri, rasa tidak berdaya, sering menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan, dampak dari *self esteem* yang rendah yaitu, menarik diri dari hubungan sosial, merasa diri tidak berdaya, tidak percaya diri, perasaan yang kacau, serta percobaan bunuh diri.

B. Layanan Bimbingan kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu dari sepuluh layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Menurut

Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusumawati (2008: 78) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (konselor) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Sejalan dengan itu menurut Winkel (1997: 518) bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada beberapa orang dalam waktu yang bersamaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Gazda (dalam Prayitno & Erman Amti, 2004: 309) bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok menurut Gazda lebih menekankan kepada kegiatan pemberian informasi dengan menggunakan format kelompok. Selain itu, Gazda juga menekankan pada bimbingan kelompok untuk membantu anggota kelompok menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Senada dengan itu, Prayitno (2012: 149) juga menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik umum yang menjadi

kepedulian bersama anggota kelompok berguna bagi pengembangan pribadi dari anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu dari sepuluh layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa orang atau sejumlah orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas topik-topik yang berguna untuk pengembangan dan pemecahan masalah individu.

Dinamika kelompok menurut Shertzer dan Stone (dalam Tatik Romlah, 1989: 36) adalah “kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya”. Sedangkan menurut Prayitno (1995: 22) dinamika kelompok adalah “kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok”.

Bimbingan kelompok memberikan pemahaman kepada individu mengenai topik-topik yang berada di luar dirinya. Pemahaman yang telah dimiliki individu dapat digunakan individu untuk mengambil keputusan yang tepat serta membantu individu dalam mengatasi masalah yang dialaminya berkenaan dengan topik yang dibahas. Selain itu, membantu individu menyikapi fenomena yang terjadi disekitarnya sesuai dengan pemahaman yang telah diperolehnya dalam bimbingan kelompok.

Dinamika yang terjadi pada bimbingan kelompok membantu individu berpendapat sesuai dengan pikiran dan perasaannya sendiri. Dinamika kelompok mendorong individu mengemukakan pikiran dan perasaannya sehingga anggota kelompok dapat bertukar pemahamannya mengenai topik yang dibahas. Interaksi yang terjadi dengan anggota kelompok membantu anggota kelompok untuk menghargai pendapat anggota lain dan juga belajar untuk mengemukakan pendapat sendiri

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Berhasil atau tidaknya penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok sangat bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok tersebut.

Menurut Tohirin (2007: 172) tujuan layanan bimbingan secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi peserta layanan.

Menurut Winkel (1997: 519) tujuan dari layanan bimbingan kelompok supaya klien (orang yang mendapat pelayanan) menjadi mampu untuk mengatur kehidupannya, mampu untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, memiliki pandangan sendiri, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari segala tindakannya.

Prayitno (2012: 150) menyatakan tujuan layanan bimbingan kelompok itu ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan

umum layanan bimbingan kelompok yaitu berkembangnya kemampuan sosial peserta layanan, khususnya kemampuan berkomunikasi. Kemampuan bersosialisasi/ komunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit, terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, dan diringankan.

Tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta layanan. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

Bennet (dalam Tatiek Romlah, 1989: 14-15) mengemukakan beberapa tujuan bimbingan kelompok.

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan.
 - 1) Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.

- 2) Menghilangkan ketegangan-ketegang emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dalam suasana yang permisif.
- c. Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 67) juga mengemukakan tujuan pentingnya layanan bimbingan kelompok yaitu.

- a. Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu.
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap hal yang lain.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk menumbuhkan hasil sebagaimana mereka programkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah.

- a. Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok.
- b. Mampu berbicara di depan umum.
- c. Mampu mengemukakan isi, perasaan, dan gagasan yang dirasakan.
- d. Mampu memahami diri sendiri dan orang lain.
- e. Mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.
- f. Bertanggung jawab atas apa yang di sampaikan.
- g. Toleransi antara sesama teman.
- h. Membahas masalah atau topik umum yang dirasa atau menjadi kepentingan bersama.
- i. Mendapatkan pemahaman-pemahaman mengenai topik yang dibahas sehingga membantu anggota kelompok dalam mengambil keputusan.

3. Jenis-jenis Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995: 24-25) ada dua jenis kelompok dalam layanan bimbingan kelompok, dua jenis kelompok itu adalah.

a. Kelompok Bebas

Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok. Anggota kelompok bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang

disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok dan menjadi isi kegiatan bimbingan kelompok.

b. Kelompok Tugas

Pada penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas, arah, dan isi kegiatannya ditetapkan terlebih dahulu. Kelompok tugas diarahkan kepada penyelesaiannya suatu tugas yang ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri. Pada kelompok tugas pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kelompok tugas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dimana pemimpin kelompok sendiri yang menentukan topik yang akan dibahas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.

4. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Komponen layanan bimbingan kelompok merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2012: 153) dalam kegiatan bimbingan kelompok ada dua pihak yang berperan, yaitu.

a. Pemimpin Kelompok

Menurut David M. Johnson & Frank P. Johnson (dalam Sitti Hartinah, 2009: 119) pemimpin kelompok merupakan pembina dalam kelompok atau pemimpin kelompok juga dapat diartikan

sebagai penggunaan kekuasaan demi kemajuan dan kebersamaan kelompok. Pemimpin kelompok bertugas untuk mengarahkan anggota kelompok agar terbuka dan sukarela mengemukakan pikiran-fikiran ataupun hal-hal yang dirasakannya dengan cara mengemukakan pendapatnya, sehingga dinamika kelompok dapat hidup dalam kelompok tersebut. Selain itu pemimpin kelompok juga bertugas sebagai pengatur jalannya kegiatan bimbingan kelompok agar bimbingan kelompok dapat terlaksana sesuai aturan-aturan yang telah ditetapkan. Menurut Prayitno (2012: 153) “pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional”.

1) Karakteristik pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok hendaknya orang yang mengetahui bimbingan konseling dan sudah terlatih untuk memimpin bimbingan kelompok. Menurut Prayitno (2012: 153) karakteristik pemimpin kelompok sebagai berikut.

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung, dan meringankan beban, menjelaskan memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan, dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.

- b) Memiliki WPKNS yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal berdasarkan kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

2) Peran pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok memiliki sejumlah peran ketika kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Menurut Prayitno (2012: 155) pemimpin kelompok berperan dalam.

- a) Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhinya syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
- c) Pentahapan kegiatan bimbingan kelompok.

- d) Penilaian segera (laissez) hasil layanan bimbingan kelompok.
- e) Tindak lanjut layanan.

Menurut Sitti Hartinah (2009: 125) peran pemimpin kelompok adalah.

- a) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
 - b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok.
 - c) Pemimpin kelompok memberikan arahan kepada anggota kelompok.
 - d) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan umpan balik tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok.
 - e) Pemimpin kelompok juga harus mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok.
 - f) Pemimpin kelompok harus bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok.
- b. Anggota Kelompok

Anggota bimbingan kelompok merupakan peserta bimbingan kelompok yang ingin dikembangkan oleh pemimpin kelompok kemampuan-kemampuannya baik dalam berfikir, merasa ataupun dalam berkomunikasi.

a) Besarnya kelompok

Pembentukan kelompok dari sekumpulan calon peserta terdiri atas 8-10 orang sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Kelompok yang terlalu kecil mengurangi efektivitas bimbingan kelompok dan kelompok yang terlalu besar akan kurang efektif juga (Prayitno, 2012: 157).

b) Homogenitas/ heterogenitas kelompok

Layanan bimbingan kelompok memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber-sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu (Prayitno, 2012: 159). Anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam bimbingan kelompok karena anggota kelompok kurang dapat belajar dari pengalaman anggota kelompok lain yang pengalamannya rata-rata homogen. Anggota kelompok yang heterogen akan menjadi lebih efektif dalam bimbingan kelompok karena anggota kelompok akan dapat belajar dari pengalaman-pengalaman anggota kelompok lain yang heterogen dan dapat menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam kelompok. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok yang heterogen misalnya tingkatan pendidikan ataupun rentangan usia, agar perbedaan yang tidak terlalu besar.

c) Peranan anggota kelompok

Peranan anggota kelompok Menurut Prayitno (2012: 161) yaitu (1) aktivitas mandiri, peran anggota kelompok (AK) dalam layanan bimbingan kelompok oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Dari strategi BMB3 masing-masing anggota kelompok beraktivitas langsung dan mandiri. (2) aktivitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui, pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok, kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok, komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama, saling memahami, memberi kesempatan, dan membantu, kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok.

5. Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2012: 170) layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui lima tahap yaitu tahap I pembentukan, tahap II peralihan, tahap III kegiatan, tahap IV penyimpulan dan tahap V penutupan.

a. Tahap I Pembentukan

Tahap pembentukan menurut Prayitno (2012: 170) yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok

dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Gibson & Mitchell (2010: 293) pada waktu awal pertemuan dari kegiatan bimbingan kelompok biasanya digunakan untuk memperkenalkan kepada anggota sejumlah format dan proses kelompok, mengorientasikan mereka terhadap pertimbangan praktis seperti frekuensi pertemuan, durasi kelompok dan panjangnya waktu pertemuan kelompok. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan juga merupakan tahap untuk memperkenalkan kegiatan bimbingan kelompok kepada anggota kelompok.

Menurut Prayitno (1995: 44) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal.

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.
- 2) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- 4) Permainan pengakraban.

Pada tahap pembentukan ini diharapkan terbentuknya kebersamaan sehingga dalam bimbingan kelompok yang diadakan dapat terjadi dinamika kelompok. Rasa kebersamaan dari anggota kelompok dapat mengisyaratkan tahap pembentukan dapat dilanjutkan ketahap berikutnya. Jika kebersamaan belum terbentuk

dan para anggota kelompok belum menampakkan sikap terbuka dan sukarela mengikuti kegiatan, maka pemimpin kelompok dapat menerapkan beberapa teknik untuk pengembangan sikap terbuka dan sukarela anggota kelompok.

b. Tahap II Peralihan

Menurut Prayitno (2012: 170) tahap peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Pada tahap peralihan dapat dilihat kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahap berikutnya yaitu tahap kegiatan. Pemimpin kelompok dapat melihat kesiapan dari para anggota kelompok.

Menurut Prayitno (1995: 47) kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini.

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga).
- 3) Membahas suasana yang terjadi.
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.
- 5) Kalau perlu kembali kebeberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

Tahap peralihan ini dapat berjalan dengan lancar apabila pada anggota kelompok sudah terdapat kesukarelaan untuk memasuki tahap berikutnya. Tahap ini dapat juga berjalan dengan kurang lancar apabila para anggota kelompok masih belum terdapat kesukarelaan dan keterbukaan untuk memasuki tahap kegiatan. Oleh karena itu, tahap pembentukan menentukan lancarnya tahap peralihan. Jika pada tahap ini para anggota kelompok masih menunjukkan keengganannya untuk memasuki tahap kegiatan, maka pemimpin kelompok perlu menjelaskan kembali tujuan dan asas-asas dari bimbingan kelompok.

c. Tahap III Kegiatan

Menurut Prayitno (2012: 171) tahap kegiatan yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu (pada BKp) atau mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok (pada KKp)”.

Menurut Prayitno (1995: 57) Tujuan dari tahap kegiatan kelompok bebas adalah.

- 1) Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok.
- 2) Terbahasnya masalah atau topik yang dirasakan secara mendalam atau tuntas.

- 3) Ikut sertanya seluruh anggota kelompok secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkahlaku, pemikiran ataupun perasaan.

Sedangkan tujuan kegiatan dari kelompok tugas adalah.

- 1) Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota kelompok secara mendalam dan tuntas.
- 2) Ikut sertanya seluruh anggota kelompok secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran maupun perasaan.

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap kegiatan kelompok bebas menurut Prayitno (1995: 57) adalah.

- 1) Masing-masing anggota secara terbatas mengemukakan masalah dan topik bahasan.
- 2) Menetapkan topik yang akan dibahas.
- 3) Anggota kelompok membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- 4) Kegiatan selingan.

Sedangkan tahap kegiatan kelompok tugas adalah.

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
- 2) Tanya jawab antara pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.

3) Anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

4) Kegiatan selingan.

d. Tahap IV Penyimpulan

Menurut Prayitno (2012: 71) tahap penyimpulan yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti. Pada tahap penyimpulan dapat diketahui pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Pemimpin kelompok meminta agar anggota kelompok mengungkapkan pemahaman-pemahaman yang telah didapatkan dari kegiatan yang dilakukan. Pemimpin kelompok dapat menilai sejauh mana kegiatan bimbingan kelompok dapat terlaksana sesuai tujuan.

Pada tahap penyimpulan, pemimpin kelompok juga dapat meminta kesan-kesan dan pesan dari anggota kelompok terhadap pelaksanaan kegiatan. Kesan-kesan yang telah diungkapkan anggota kelompok dapat dijadikan penilaian terhadap perkembangan anggota kelompok dari sebelum kegiatan dilakukan hingga setelah kegiatan dilakukan. Pesan yang diungkapkan oleh anggota kelompok dapat dijadikan masukan terhadap pemimpin kelompok sebagai introspeksi diri. Selain itu dari pesan yang telah

diungkapkan anggota kelompok, pemimpin kelompok dapat mengusahakan pelaksanaan bimbingan kelompok yang lebih baik lagi.

e. Tahap V Penutup

Menurut Prayitno (2012: 171) tahap penutup merupakan tahap akhir dari keseluruhan kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya, salam hangat dan perpisahan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menutup kegiatan bimbingan kelompok, sebelum kegiatan bimbingan kelompok ditutup pemimpin kelompok terlebih dahulu menanyakan kapan kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya akan dilaksanakan.

Menurut Gibson & Mitchell (2010: 293-298) layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui lima tahap yaitu tahap I pembentukan, tahap II identifikasi, tahap III produktivitas, tahap IV realisasi dan tahap V penutupan.

a. Tahap I Pembentukan

Tahap ini biasanya dipergunakan untuk memperkenalkan kepada anggota sejumlah format dan proses kegiatan kelompok, selain itu sesi pertama ini juga digunakan untuk mengawali hubungan dan membuka komunikasi diantara partisipan. Tahap pembentukan merupakan waktu untuk mempersiapkan lebih jauh anggota-anggotanya untuk berpartisipasi aktif, dan membentuk iklim positif dan memberi harapan bagi mereka.

b. Tahap II Identifikasi

Tahap identifikasi biasanya dijelaskan peran-peran dan tujuan dari kegiatan kelompok. Penetapan tujuan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan aktivitas lainnya, penetapan tujuan kelompok harus dioperasionalkan agar seluruh anggota kelompok memahami tujuan dari kegiatan kelompok. Pada tahap ini diharapkan sudah terjalinnya kontak psikologis antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok sehingga pemimpin kelompok memahami suasana yang berkembang di dalam kelompok.

c. Tahap III Produktifitas

Pada tahap ini anggota kelompok sudah merasa terikat dengan mendalam dengan kelompok, sehingga mereka siap untuk menyingkap problem-problem yang terjadi biasanya diikuti dengan pengeksplorasian solusi-solusi yang memungkinkan.

Pada titik ini konselor harus.

- 1) Menentukan di mana kelompok berada.
- 2) Mengidentifikasikan kemana kelompok ingin bergerak dan apa yang ingin dicapai.
- 3) Mengidentifikasikan proses paling menjanjikan untuk membantu kelompok bergerak menuju tempatnya berada menuju tempat yang ingin dituju.

- 4) Menggunakan proses-proses terpilih untuk mencapai hasil yang diinginkan.

d. Tahap IV Realisasi

Pada tahap ini masing-masing anggota kelompok menyimpulkan hasil kegiatan kelompok dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disini peran dari pemimpin kelompok adalah memberikan dukungan kepada anggota kelompok untuk melaksanakan apa yang sudah dikomitmenkan dalam kegiatan kelompok.

e. Tahap V Penutup

Mengakhiri kegiatan kelompok paling tepat dilakukan ketika tujuan kelompok dan tujuan anggotanya bisa tercapai dan perilaku atau pembelajaran baru bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari diluar kegiatan kelompok.

C. Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Self Esteem* Remaja

Self esteem adalah dasar untuk membangun hubungan antar manusia yang positif, proses belajar, kreativitas, serta tanggung jawab pribadi. Selain itu *self esteem* juga menjadi “semen” yang merekat kepribadian seorang individu menjadi satu struktur yang positif, utuh dan efektif (Clemes & Bean, 2001: VII). *Self esteem* merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia karena *self esteem* merupakan “semen” yang merekatkan kepribadian seorang

individu menjadi satu struktur yang positif, utuh dan efektif, tetapi tidak semua orang memiliki *self esteem* yang tinggi.

Menurut Abraham Maslow (dalam Goble, 1987: 76) individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih mampu mencapai apa yang dia inginkan serta lebih produktif, sebaliknya individu dengan *self esteem* yang rendah maka akan diliputi rasa rendah diri, rasa tidak berdaya, sering menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik.

Self esteem seorang individu dapat ditingkatkan dengan cara membentuk dan mengembangkan *self esteem* tersebut, salah satu caranya dengan menggunakan bimbingan kelompok. Menurut Crech dan Crutchfield (dalam Sitti Hartinah, 2009: 82) kegiatan kelompok merupakan suatu sarana mengembangkan, memperkaya serta memantapkan harga diri dan identitas diri individu.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Tatiek Romlah (1989: 41) tujuan dari bimbingan kelompok adalah mengembangkan rasa saling percaya, saling berbagi perasaan, menerima diri sendiri, menghargai diri sendiri, mempunyai sikap tenggang rasa terhadap orang lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, peka terhadap lingkungan sekitar.

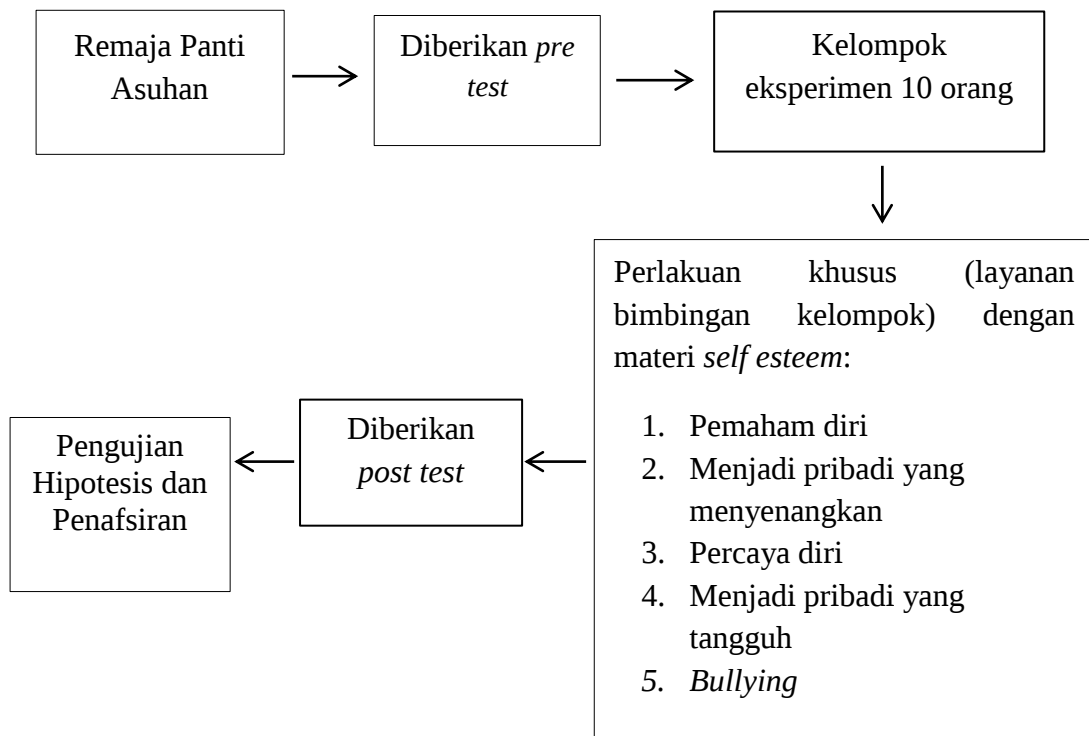
Selain itu menurut Prayitno (2004: 99) ada lima fungsi pokok dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu: a) mengenali diri sendiri

dan orang lain, b) mengenali diri sendiri secara positif dan dinamis, c) mengambil keputusan, d) mengarahkan diri, e) mewujudkan diri.

Berdasarkan pendapat di atas maka layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan *self esteem* remaja. Pada kegiatan bimbingan kelompok akan dibahas secara intensif topik-topik yang berkaitan dengan peningkatan *self esteem* remaja, dengan pembahasan topik-topik yang berkaitan *self esteem*, diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* remaja.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dibangun berdasarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar. Kerangka Konseptual Peningkatan *Self Esteem* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Kerangka konseptual sebelumnya menjelaskan penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) diberikan layanan bimbingan kelompok.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkatan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan Aisyiyah Muhammadiyah Kamang Hilir sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang di peroleh setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dilihat dari hasil *pre test* umumnya berada pada kategori rendah (R) dengan skor 14, 4 dan persentase sebesar 45%.
2. *Self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dilihat dari hasil *post test* umumnya berada pada kategori sedang (S) dengan skor 26,7 dan persentase sebesar 83,4%.
3. Terdapat peningkatan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sebesar 38,4% dengan skor 12,3. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan *self esteem* remaja yang tinggal di panti asuhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemimpin panti asuhan diharapkan melakukan kerja sama dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ada di sekolah sekitar panti asuhan berada, dengan terjalinnya kerja sama tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang dialami oleh remaja panti asuhan khususnya masalah dengan *self esteem* remaja.
2. Bagi ketua jurusan bimbingan dan konseling diharapkan bekerja sama dengan pihak panti asuhan terutama dalam penyelenggaraan praktek lapangan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling.
3. Bagi remaja panti asuhan diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan *self esteem* yang telah diperoleh pada saat ini.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jenis layanan bimbingan dan konseling yang lainnya seperti layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan *self esteem* remaja di panti asuhan.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian: Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Baron, Rober A. & Byrne, Donn. 2004. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. (Alih bahasa Melania Meitty Parman, dkk). Jakatra: Erlangga.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*. Yogyakarta: Andi Office.
- Branden, Nathaniel. 1992. *The Powor Of Self Esteem*: Health Communications inc. Florida. Deenfield Beach.
- Brecht, Grant. 2000. *Membangun Harga Diri*. Jakarta: Prenhalindo.
- Centil, Paul J. 1993. *Mengapa Rendah Diri?*. (Alih bahasa A. M. Hardjana). Yogyakarta: Kanisius
- Clemes, Harris & Bean, Reynold. 2001. *Membangkitkan Harga Diri Anak*. (Alih bahasa Anton Adiwiyoto). Jakarta: Mitra Utama.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*, Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E. Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengatra Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elide Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Gibson, Robert L. & Mitchel, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. (Alih bahasa Yudi Santoso, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goble, F. G. 1987. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Alihbahasa: A. Supratiknya). Yogyakarta: Kansinius.
- Hartini. 2009. "Deskripsi Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan di Surabaya". *Jurnal*. Vol 6 No 2: 2.
- Hermivia Olva. 2013. "Hubungan *Self Esteem* dengan Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan Aisyiyah kota Padang. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP

- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2013. *Standar Nasional Pengasuhan untuk Panti Asuhan dan Lembaga Asuhan*, (Online), (<http://suraicare.file.wordpress.com/2013/03/standar-nasional-pengasuhan-untuk-panti-asuhan.html>), diakses pada tanggal 29 Agustus 2015).
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marjohan. 1997. "An Investigation of Factor that Influence Decision Making and Their Relationship to Self-Esteem and Locus of Control Among Minangkabau Students". *Disertasi* tidak diterbitkan. Australia: University of Tasmania.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. (Alih bahasa Aliya Tusyani). Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Riska Ahmad. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa Shinto B. Adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. (Alih bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 1*. (Alih bahasa Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Sitti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.

- Suharsimi Arikunto. 2010. *Metodologi Penelitian, Suatu pendekatan Praktis*. Jakarta: Ghalia.
- Sumadi Suryabrata. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutna Sari Oki. 2014. “Peningkatan Motivasi Belajar Anak Asuh Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Panti Asuhan Al-Falah Padang”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Tatiek Romlah. 1989. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tulus Winarsunu. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Utami Munandar 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid Sulaiman. 2003. *Statistik Non-Parametrik*. Yogyakarta: Andi.
- Winkel, W. S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.